

## **BAB III**

### **ANALISA MILITARY BUDGETING DAN DETERRENCE**

#### **3.1 Kebangkitan Ekonomi China**

Seperti yang diketahui bahwa Tiongkok melakukan proklamasi kemerdekaan pada 1 Oktober 1949 tepat di Tiananmen pada masa kepemimpinan Mao Zedong. Sebagai negara yang lahir setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, China tidak jauh berbeda dari negara lainnya yang juga mengalami *state rebuilding* atau bangkit dari keterpurukan setelah perang. Rekonstruksi pada ekonomi sampai melakukan reorientasi pada geopolitiknya adalah hal utama yang dilakukan oleh China di masa pemerintahan Mao Zedong. Kebijakan yang sangat terlihat yaitu kebijakan *Great Leap Forwards* atau dapat diartikan salah satu batu loncatan untuk China dalam membangkitkan kembali pertumbuhan ekonominya, namun sayangnya kebijakan ini justru berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan yaitu China semakin terpuruk dan menurun kondisi ekonominya<sup>127</sup>.

Kebijakan *Great Leap Forwards* melahirkan dampak yang begitu besar yaitu sekitar 30-40 juta penduduk China meninggal karena kelaparan. Dapat dikatakan bahwa pada masa Mao Zedong, ekonomi China tidak mengarah pada sesuatu yang positif<sup>128</sup>. Hal tersebut diakibatkan karena gagalnya Zedong mengaplikasikan kebijakan-kebijakannya seperti kebijakan *Cultural Revolution* yang juga gagal bahkan hampir membuat perekonomian China runtuh, karena

<sup>127</sup> Edeline Gracia, Pamardi Uas, and Teori Hubungan, "Kebangkitan Strategi Kerja Sama Global China Terhadap Ancaman Penggeseran Stabilitas Kekuatan Ekonomi Amerika Serikat," no. June (2020).

<sup>128</sup> Nur Fajar Absor, Arief Hidayat, and Rahayu Permana, "Kebangkitan Tiongkok Sebagai Raksasa Baru Dunia Tahun 1976-2013" 11, no. 1 (2022): 16–34.

China kehilangan dana sebesar 100 miliar yuan di masa itu. Kemudian, yang menyebabkan perekonomian China belum bisa bangkit masa itu ialah karena perekonomian negara diatur oleh pemerintah pusat mulai dari penentuan produksi sampai dengan penentuan harga pasar, bahkan pada saat itu investor asing dilarang untuk melakukan kegiatan ekonomi di dalam negara China<sup>129</sup>.

Kisaran tahun 1953-1978, PDB hanya tumbuh pada angka 4,4% pertahunnya, kemudian hal ini sangat jauh dari bagaimana standar kehidupan masyarakat China yang turun sampai 20,3% ditahun 1958-1962 dan pada tahun 1966-1968 turun lagi menjadi 9,6%. Kemudian sepeninggalan Mao Zedong, pemerintahan China dilanjutkan oleh Deng Xiaoping<sup>130</sup>. Pada masa pemerintahannya, perekonomian China mulai bangkit dan Xiaoping melakukan perubahan pada sistem perekonomian negaranya. Xiaoping tidak lagi menggunakan model ekonomi komunis sosialis namun lebih menerapkan sistem ekonomi kapitalis yang mengutamakan sektor industri dan juga menghentikan intervensi pemerintah yang kuat<sup>131</sup>.

Reformasi yang dilakukan Deng Xiaoping menunjukkan hasil pada arah positif seperti adanya peningkatan ekonomi disetiap tahunnya. Seperti dari tahun 1978-2000 China mengalami kenaikan pada sektor perdagangan luar negeri naik 110 kali lipat yaitu sekitar 35,5 miliar yuan menjadi 3.927 miliar yuan. Hal ini membuktikan bahwa angka kemiskinan China menurun dari 53% pada tahun 1981

<sup>129</sup> Grienda Qomara, "Kebangkitan Tiongkok Dan Relevansinya Terhadap Indonesia," no. 2 (2015): 31-44.

<sup>130</sup> Melaty Anggraini, "Respon Global Terhadap Dominasi Ekonomi China" 23 (n.d.): 157-182.

<sup>131</sup> Muhammad Faizal Alfian, Departemen Hubungan Internasional, and Universitas Diponegoro, "Review of International Relations 2020" 2 (2020): 103-118.

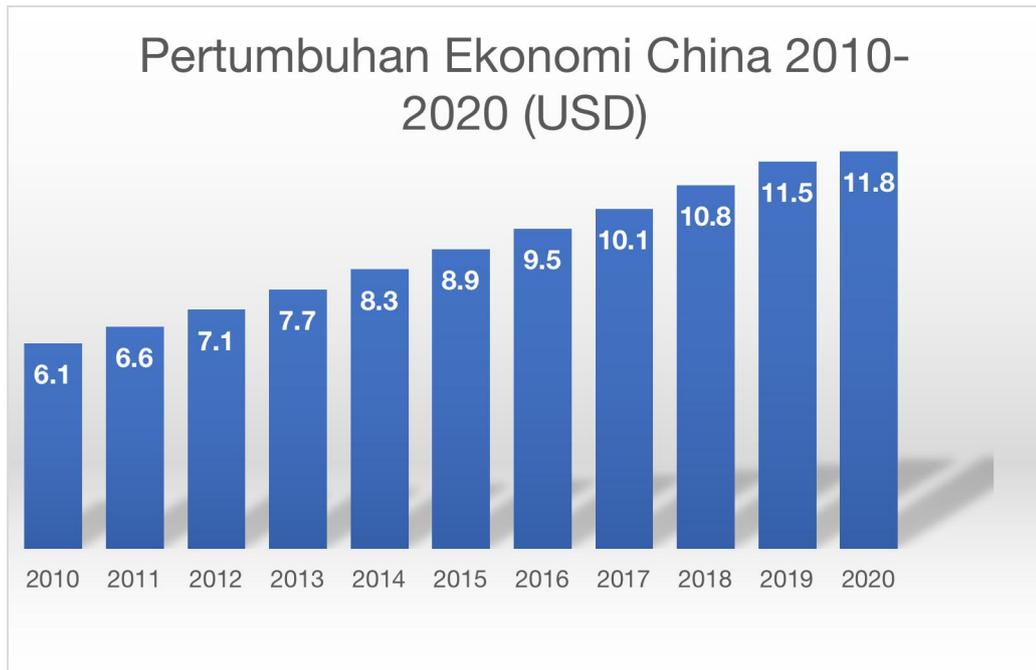
kemudian turun drastis pada tahun 2009 yaitu pada angka 8%. Menurut Bank Dunia, PDB China pada tahun 2009-2016 meningkat yaitu pada tahun 2009 di angka 5,109 triliun dolar AS dan naik di tahun 2016 diangka 11,199 triliun dolar AS. Sehingga dapat dikatakan bahwa China dalam hal ini menyumbang sekitar 18% perekonomian dunia<sup>132</sup>.

Kemudian China dalam dua decade terakhir mampu mempertahankan ekonominya bahkan sampai berhasil menggeser Jepang sebagai negara yang memiliki perekonomian terbesar pertama di Asia Pasifik dan kedua di dunia pada tahun 2010. Tepatnya pada tahun 2009, PDB china sebesar 5,109 miliar dolar AS dan terlihat selisih dengan Jepang tidak jauh yaitu Jepang menduduki angka 5,231 miliar dolar AS<sup>133</sup>. Ditahun berikutnya, China mampu menyalip PDB Jepang dimana saat itu berkisar pada angka 5,700 miliar dolar AS sementara China pada angka yang cukup jauh diatas Jepang yaitu pada angka 6,100 miliar dolar AS di tahun 2010 sampai pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Cina terus mengalami kenaikan secara konsisten seperti pada tabel dibawah.

<sup>132</sup> Ilham Muhammad Sofyan, "REFORMASI EKONOMI CINA MELALUI HOUSEHOLD RESPONSIBILITY SYSTEM (HRS) PADA TAHUN 1978-1982," *Thesis* (2022).

<sup>133</sup> Ibid.

**Grafik 3. 1 Pertumbuhan ekonomi China tahun 2010-2020**



Sumber: globaldata

Bahkan, PDB China diprediksi dapat mengalahkan PDB Amerika Serikat di tahun 2050 dengan nilai berkisar 105,19 triliun dolar AS. Dikatakan oleh Bank Dunia, bahwa bangkitnya ekonomi China ini sebagai *“the fastest sustained expansion by major economy in history”*<sup>134</sup>.

Keberhasilan China dalam meningkatkan perekonomiannya adalah salah satu faktor mengapa China melakukan modernisasi militernya. Jelas bahwa ekonomi sangat menjadi penting dalam hal untuk modernisasi militer dikarenakan hal ini awal dari terbentuknya kekuatan militer yang kuat dan juga modern tidak akan bisa dipisahkan dari seberapa besar anggaran militer yang akan di alokasikan oleh negara khusus untuk keamanannya. Jika angka anggaran militer besar dan dapat memenuhi kebutuhan untuk militer, maka dengan otomatis kekuatan militer dari gaji personel, pembaharuan alutsista, serta riset teknologi militer dapat

<sup>134</sup> By Bernard Z Keo, “Deng Xiaoping in the Making of Modern China” (1979): 33–41.

terpenuhi dengan baik nantinya. Semua hal akan mudah untuk direalisasikan jika didukung oleh kondisi perekonomian yang baik dan juga stabil.

### **3.2 Military Budgeting China (Modernisasi Militer China)**

Keberhasilan China dalam melakukan reformasi ekonominya yang dimulai sejak 1979, pemerintah China pada akhirnya melanjutkan reformasi di sector militernya. Pengembangan sector militer menjadi salah satu hal yang utama dan penting dari empat reformasi yang pernah di rancang oleh Deng Xiaoping. Ada beberapa hal yang dikatakan oleh Xiaoping yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam upaya untuk reformasi militer, seperti melakukan perubahan dari strategi militer, kemudian melakukan peningkatan anggaran belanja militer, dan meningkatkan industry militer serta melakukan peningkatan kapabilitas Angkatan bersenjata China<sup>135</sup>.

Pertumbuhan ekonomi China yang seperti diketahui mengalami peningkatan yang sangat signifikan di setiap tahun dan pada akhirnya berimplikasi kepada alokasi besar untuk anggaran belanja militer atau *military budgeting*. Kenaikan anggaran belanja militer China terlihat meningkat setidaknya 600% sejak tahun 1997, dan diakhir tahun 1990-an China mulai melakukan perubahan dari negara dengan anggaran belanja militer terendah menjadi negara yang memiliki anggaran belanja militer yang mampu menyaingi Jepang, Perancis, Rusia, dan juga Inggris. Sehingga, dapat dikatakan bahwa China berhasil meraih

<sup>135</sup> M. W. N Moak, K., & Lee, "Deng Xiaoping Theory," *section's book* (2015).

posisinya sebagai negara dengan anggaran belanja militer terbesar kedua setelah Amerika Serikat<sup>136</sup>.

Walaupun anggaran belanja militer China masih dibawah angka milik Amerika Serikat, secara kuantitas peningkatan belanja militer China lebih besar dari anggaran belanja militer AS. kemudian, seperti data yang dikeluarkan oleh Menteri pertahanan China, sangat jelas bahwa China meningkatkan anggaran belanjanya sangat konsisten seperti yang dilakukan China dalam 5 tahun terakhir terlebih dengan adanya konflik yang terjadi antara China dengan negara tetangganya di wilayah perbatasan Himalaya yaitu India, membuat China semakin konsisten dalam meningkatkan kekuatan militernya<sup>137</sup>.

Kawasan Ladakh menjadi salah satu wilayah yang cukup rentan terjadinya bentrok karena wilayah yang berada di Pegunungan Himalaya memiliki titik strategis pertemuan beberapa negara dalam menjaga kepentingan nasional masing-masing negara<sup>138</sup>. Perkembangan militer negara-negara yang berada di wilayah Pegunungan Himalaya, khususnya di sekitaran Ladakh, India seolah menjadi alat dalam memberikan pengaruh untuk menjaga kepentingan nasional negara yang dapat mengkhawatirkan dunia internasional<sup>139</sup>. Ada beberapa negara yang menjadikan militer sebagai instrumen utama dalam menaklukkan lawannya, salah satunya adalah China yang terus menaikkan anggaran pertahanannya dan hal

<sup>136</sup> Nur Inna Alfiyah, “Kebangkitan Ekonomi China Yang Tidak Sejalan Dengan Kesejahteraan Buruh (Perbaikan Taraf Hidup Buruh Pada Masa Pemerintahan Hu Jintao)” (2020): 46–59.

<sup>137</sup> Kenneth Allen, Phillip C Saunders, and John Chen, “CHINA STRATEGIC PERSPECTIVES 11 Chinese Military Diplomacy , 2003 – 2016 : Trends and Implications” (2016): 2003–2016.

<sup>138</sup> Ramadan and Daniah, “Alasan Cina Membangun Kamp Militer Di Perbatasan Lembah Galwan Tahun 2020.”

<sup>139</sup> Singa Praluswa Putera Signa, “Kepentingan Keamanan India Dalam Memasuki Wilayah Doklam Pada Tahun 2017.”

ini memberikan kekhawatiran bagi negara tetangga yang berada di wilayah yang sedang berkonflik yaitu Ladakh, India<sup>140</sup>.

Seperti yang diketahui, bahwa *Military budgeting* adalah sebuah proses kenaikan angka belanja militer dari suatu negara dengan indikator pengukurnya seperti total anggaran militer, kemudian persentase anggaran militer terhadap produk domestik bruto (PDB), adanya perbandingan yang dilakukan terhadap anggaran militer dengan negara lain dalam konteks regional maupun global, kemudian juga melihat pengeluaran per kapita yang dimana indikator ini akan mengukur jumlah rata-rata uang yang dihabiskan untuk keperluan militer, indikator selanjutnya yaitu tingkat pertumbuhan anggaran militer dimana indikator ini melihat adanya perubahan dalam anggaran militer dari tahun ke tahun<sup>141</sup>.

Seperti yang dikatakan oleh John Mears heimer mengenai anggaran pesenjataan yang menjadi penting menurutnya karena negara pada hakikatnya tidak akan pernah bisa benar-benar aman<sup>142</sup>, sehingga dengan melakukan peningkatan anggaran pertahanan atau kekuatan militernya maka negara dapat memastikan kelangsungan keamanan negara mereka<sup>143</sup>. Heimer mengatakan bahwa cara paling baik dalam menjaga kestabilan keamanan negara dengan cara menjadi negara yang kuat, maka dapat dilihat bahwa China berusaha menjadi

<sup>140</sup> Meia Nouwens and Military Modernisation, "Assessing Chinese Defence Spending : Proposals for New Methodologies," no. March (2020).

<sup>141</sup> Sakiru Adebola Solarin, "Defence and Peace Economics Determinants of Military Expenditure and the Role of Globalisation in a Cross-Country Analysis," *Defence and Peace Economics* 2694, no. April (2017): 0, <http://dx.doi.org/10.1080/10242694.2017.1309259>.

<sup>142</sup> Interactions, "Global-Local Interactions Volume I, No. 1. 2019."

<sup>143</sup> Peter E. Robertson and Adrian Sin, "Measuring Hard Power: China's Economic Growth and Military Capacity," *Defence and Peace Economics* 28, no. 1 (2017): 91–111.

negara yang lebih kuat untuk menjaga keamanan wilayahnya melalui peningkatan anggaran pertahanannya dari tahun ke tahun namun hal ini tidak disambut baik oleh negara rivalnya India<sup>144</sup>.

**Grafik 3. 2 Anggaran pertahanan China tahun 2016-2020**



**Sumber: Center For Strategic and Internasional Studies**

Selama beberapa tahun terakhir, China meningkatkan anggaran pertahanan militernya secara signifikan<sup>145</sup>. Berdasarkan data yang ada diatas, terlihat bahwa pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 7.6% dari tahun 2015 atau sebesar 137 miliar dolar AS, kemudian pada tahun 2017 naik 7% atau sebesar 150 miliar dolar AS. Pada tahun 2018, China kembali menaikkan anggaran pertahanannya yaitu sebesar 8,1% atau 159 miliar dolar AS dan hal ini juga dikatakan oleh

<sup>144</sup> Snyder, "Mearsheimer's World— Offensive Realism and the Struggle for Security."

<sup>145</sup> Funaiole and Hart, "Understanding China's 2021 Defense Budget | Center for Strategic and International Studies."

pemerintah China bahwa pada tahun 2018 China memang lebih jauh dalam memperhatikan belanja militernya. Tahun 2019, anggaran pertahanan China berada pada angka 7,5% dengan nilai sebesar 172 miliar dolar AS, kemudian 6,8% pada tahun 2020 atau sebesar 194 miliar dolar AS. Tahun 2021, anggaran pertahanan China tidak mengalami kenaikan yang signifikan atau hanya naik sekitar 7% atau sebesar 196 miliar dolar AS<sup>146</sup>.

### **3.2.1 Peningkatan Industri Militer (Alutsista)**

Anggaran belanja militer yang konsisten mengalami peningkatan setiap tahunnya pada akhirnya sangat berdampak terhadap upaya China untuk meningkatkan kekuatan alutsistanya. Peningkatan kekuatan ini dilakukan oleh China dari berbagai cara baik itu mekanisme impor maupun mereka akan memproduksi kebutuhan militer sendiri dalam negerinya<sup>147</sup>. Jika dilihat dari sejarahnya, dari tahun 1990-an sampai tahun 2000-an China masih melakukan impor sepenuhnya untuk pemenuhan alutsistanya, namun sejak pertengahan tahun 2000-an China mulai memberanikan diri untuk mulai mengembangkan dan juga mulai memproduksi berbagai jenis alutsistanya sendiri<sup>148</sup>.

Industry militer China berjalan cukup pesat dikarenakan banyak perusahaan di bagian militer memiliki kemampuan untuk memproduksi berbagai macam alutsista yang dimana ini akan dibutuhkan oleh angkatan bersenjata darat, laut, dan udara. Terlihat pada tahun 2017, China memiliki 11 perusahaan yang

<sup>146</sup> Frederico Bartels, "China's Defense Budget in Context : How Under-Reporting and Differing Standards and Economies FooDistort the Picture," *The Heritage Foundation* (2020): 37, <https://www.heritage.org/sites/default/files/2020-04/SR225.pdf>.

<sup>147</sup> Richard A Bitzinger and Richard A Bitzinger, "Reforming China ' s Defense Industry Reforming China ' s Defense Industry" 2390, no. September (2016).

<sup>148</sup> Richard Bitzinger, "Modernising China's Military, 1997-2012," *China Perspectives* 2011, no. 4 (2011): 7-15.

khusus bekerja dalam bidang militer. Perusahaan tersebut ialah AECC (*Aero engine corporation of China*), AICC (*Aviation industry corporation*), CASIC (*China Aerospace Science and Industry Corporation*), CETGC (*China Electronics Technology Group Corporation*), CNECC (*China Nuclear E&C Group*), CNIGC (*China North Industries Group Corporation*), CNNC (*China National Nuclear Corporation*), CSGC (*China South Industries Group Corporation*), CSIC (*China Shipbuilding Industry Corporation*), CSSC (*China State Shipbuilding Corporation*). 11 perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memproduksi macam-macam alutsista, seperti *anti-ship missiles, bombers, early warning aircraft, firearms, frigates*, jet tempur, kapal selam, tanks, dan berbagai macam alutsista yang dibutuhkan untuk militer<sup>149</sup>.

Adanya kemampuan China untuk memproduksi alutsistanya sendiri, maka hal ini sangat mempengaruhi angka impor senjata. Bahkan, keberhasilan China dalam memproduksi alutsistanya membawa China menjadi negara eksportir alutsista terbesar ketiga setelah Amerika Serikat dan Rusia<sup>150</sup>. Tercatat bahwa ada beberapa negara Asia yang menjadi mitra utama China dalam ekspor alutsistanya seperti Pakistan diangka 52%, Bangladesh 18,3%, kemudian Myanmar 11,1%, Iran pada angka 3,2% dan Indonesia sendiri melakukan impor dari China sebesar 3,1%. Walaupun China mampu memproduksi alutsistanya, ada beberapa jenis alutsista tertentu yang masih impor seperti *helicopter, large transport aircraft*,

<sup>149</sup> Jonathan Ray et al., "China's Industrial and Military Robotics Development by," no. October (2016).

<sup>150</sup> Fumitaka Furuoka, Mikio Oishi, and Mohd Aminul Karim, "Defence and Peace Economics Military Expenditure and Economic Development in China: An Empirical Inquiry," *Defence and Peace Economics* 27, no. 1 (2016): 137–160, <http://dx.doi.org/10.1080/10242694.2014.898383>.

mesin pesawat dan juga kapal. Sebagian besar China impor dari Rusia, Ukraina, dan juga Perancis<sup>151</sup>.

China melakukan impor dari Rusia Sebagian besar ialah helicopter, seperti tahun 2020 China membeli sekitar 25 unit pesawat Sukhoi Su-35 dan juga ada 4 unit S-400 *surface to air missile* dengan menghabiskan dana sekitar 9 miliar dolar AS. Kemudian pada tahun 2021, China membeli 12 unit Sukhoi Su-35, kemudian juga China memesan sekitar 165 unit mesin turbo AL-31F yang 100 unit telah dikirim oleh Rusia pada akhir 2021<sup>152</sup>. Selain Rusia, China juga mengimpor 250 *turbofan* dari Ukraina digunakan untuk onderdil pesawat tempur serta China membeli sekitar 65 mesin diesel untuk tank di tahun 2019. Sebelumnya, China sudah melakukan pembelian 3 unit JI-78M *aerial refueling tankers* juga ditahun yang sama perusahaan dirgantara China yaitu AICC menandatangani kesepakatan bisnis dengan perusahaan pesawat terbang milik Ukraina, Antnov, yang nantinya akan memproduksi *giant airlifer* An-225 Mriya<sup>153</sup>. *Airlifer* ini dikatakan akan menjadi *Aircraft* terbesar di dunia. Kemudian pada akhir 2020 lalu China melakukan impor 20 unit turbofans A1-222 yang nantinya digunakan untuk cadangan pesawat rakitan China. Seperti yang diketahui bahwa turbofans ini adalah onderdil yang paling rumit dan juga jika dilihat dari segi harga relative mahal<sup>154</sup>.

<sup>151</sup> By Dmitry Gorenburg, "An Emerging Strategic Partnership : Trends in Russia-China Military Cooperation By Dmitry Gorenburg," no. 54 (2020).

<sup>152</sup> Angela Stent, "RUSSIA AND CHINA : AXIS OF REVISIONISTS ?," no. February (2020): 1–14.

<sup>153</sup> Gorenburg, "An Emerging Strategic Partnership : Trends in Russia-China Military Cooperation By Dmitry Gorenburg."

<sup>154</sup> Ibid.

### 3.2.2 Peningkatan Kapabilitas PLA (People's Liberation Army)

*People's Liberation Army* atau Angkatan bersenjata China adalah pasukan yang dibentuk pada 1 Agustus 1927 yang dimana awal terbentuknya digunakan sebagai alat pertahanan dalam melawan pemberontak Nanchang. PLA sendiri terdiri atas Angkatan udara (PLA Air Force/ PLAAF), laut (PLA Navy/PLAN), darat (PLA Army/ PLAA) dan juga pasukan artiler generasi kedua (PLA *second artillery force/ PLASAF*)<sup>155</sup>.

Setelah dilakukannya reformasi di bagian militer pada tahun 1990-an, China juga telah melakukan perubahan secara massif di bagian PLA yang nantinya untuk meningkatkan kapabilitas pertahanannya. Kemudian, jika dilihat secara umum, reformasi PLA yang dilakukan oleh China terdiri dari 3 pilar<sup>156</sup>. Pertama ialah pembangunan, pengadaan, tentunya melakukan akuisisi alutsista modern, dan juga melakukan upaya peningkatan teknologi militer<sup>157</sup>. Dalam pilar pertama ini terlihat mulainya memproduksi alutsista didalam negeri seperti kapal, pesawat, dan juga peluru kendali, kemudian poin kedua untuk meningkatkan kemampuan nuklir China dari system peluncuran yang nantinya bergerak dan mengembangkan nuklir untuk mencegah musuh. Kemudian poin ketiga ialah untuk mengembangkan riset serta informasi perihal pasukan siber guna memperkuat Angkatan bersenjata<sup>158</sup>.

<sup>155</sup> Elsa B Kania, "Center for a New American Security," no. 2019 (2023): 0–53.

<sup>156</sup> Asie Visions and Jérôme Henry, *China's Military Deployments in the Gulf of Aden: Anti-Piracy and Beyond*, 2016.

<sup>157</sup> Kania, "Center for a New American Security."

<sup>158</sup> M Taylor Fravel, "China's 'World-Class Military' Ambitions: Origins and Implications" 9177 (2020).

Pilar kedua yang dimaksud oleh China dalam meningkatkan kapabilitas militernya adalah pengembangan pada system institusi PLA. Pengaplikasian pilar ini ialah membuat dan menjaga Kerjasama dengan Universitas Tsinghua dan Universitas Peking guna memperkuat kualitas Pendidikan para pejabat PLA. Poin kedua meningkatkan standar di bagian system anggota PLA, poin selanjutnya yaitu melakukan seleksi yang sangat ketat untuk merekrut anggota baru, poin terakhir dalam pilar ini ialah melakukan konsolidasi di internal PLA guna memperkuat Angkatan udara, laut dan juga *strategic missile force*<sup>159</sup>.

Pilar ketiga dalam upaya peningkatan kapabilitas militer membahas mengenai doktrin strategi perang. Hal tersebut diaplikasikan dengan cara tidak lagi memakai konsep defensive namun lebih menuju pada ofensif, kemudian mulai meningkatkan pertahanan maritime dan juga udara serta melakukan pertarungan di dunia maya. Dan yang terakhir ialah mulai melakukan operasi militer gabungan dalam penanganan krisis internasional<sup>160</sup>.

Berbicara tentang PLA, maka tidak akan bisa melupakan bagaimana China yang sempat beberapa kali melakukan pengurangan anggota militernya seperti dari tahun 1980-an sampai terakhir pada tahun 2016 China melakukan pengurangan jumlah anggotanya. Namun, walaupun begitu China tetap menjadi negara yang memiliki jumlah tantara aktif sebanyak 2,3 juta orang yang dimana

<sup>159</sup> Visions and Henry, *China ' s Military Deployments in the Gulf of Aden : Anti-Piracy and Beyond*.

<sup>160</sup> Ibid.

ada sekitar 1,6 juta PLAA, 235 ribu PLAF, dan 100 ribu PLASAF, serta 660 ribu pasukan militer dan ada sekitar 510 ribu pasukan cadangan pada tahun 2020<sup>161</sup>.

Kemudian dapat dilihat dari kapabilitas PLA Army atau Angkatan darat China yang dimana ini merupakan Angkatan darat terbesar di dunia dengan jumlah tantara sebanyak 1,6 juta prajurit pada tahun 2020<sup>162</sup>. Tercatat bahwa jumlah ini cukup besar di dibandingkan dengan Angkatan darat negara-negara lain didunia. Jika pun ada, hanya beberapa negara yang memiliki jumlah personel prajurit yang hamper sama dengan China yaitu Korea Utara dan India yang masing-masing prajuritnya berjumlah 1.020.00 dan India memiliki jumlah prajurit Angkatan darat sebanyak 1.150.900, sementara negara lain memiliki jumlah personel Angkatan darat dibawah satu juta prajurit<sup>163</sup>. Selain memiliki jumlah prajurit yang banyak, China juga memiliki alutsista yang canggih sehingga ini sangat mendukung untuk menjadi Angkatan bersenjata yang kuat.

Kapabilitas PLA Navy atau Angkatan laut China yang pada tahun 2020 berjumlah 235 ribu prajurit. Jika Angkatan darat China menjadi Angkatan darat dengan jumlah prajurit terbanyak didunia, berbeda dengan Angkatan laut China yang menduduki peringkat kedua didunia, namun terbesar di Kawasan Asia Timur<sup>164</sup>. Kekuatan PLA Navy China menjadi sebesar sekarang juga didukung dengan adanya alutsista yang jumlah cukup besar. Alutsista tersebut dibagi

<sup>161</sup> Chad Sbragia, “China ’ s Military Power Projection and U . S . National Interests ” Testimony before the U . S . -China Economic and Security Review Commission Office of the Secretary of Defense Office of the Assistant Secretary of Defense for Indo-Pacific Security Affairs Deputy Assistant Secretary of Defense for China” (2020): 1–6.

<sup>162</sup> James E . Fanell, “CHINA ’ S GLOBAL NAVAL STRATEGY AND EXPANDING FORCE STRUCTURE” 72, no. 1 (2019): 10–55.

<sup>163</sup> Ibid.

<sup>164</sup> Ian Burns Mccaslin and Andrew S Erickson, “XI-ERA REFORMS ON THE” (n.d.): 125–170.

menjadi dua yaitu *naval vessel* dan *naval aviation*. Laporan terakhir pada tahun 2020, *naval vessel* memiliki 63 unit kapal selam, kemudian 22 unit *destroyer*, *fregrat* sebanyak 60 unit, kemudian 200 kapal patrol untuk pantai, kemudian disusul dengan 52 unit *mine warfare*, 125 unit kapal amfibi, 175 kapal logistic dan ada 1 unit kapal induk<sup>165</sup>. Sementara untuk *naval aviation* PLA Navy memiliki sekitar 40 unit bomber, kemudian ada sekitar 26 *fighter*, 250 unit *fighter gorund attack* dan ada sekitar 115 unit *helicopter*. Berbicara mengenai kuantitas PLA Navy China yang begitu massif, terlihat bahwa Sebagian besar dari alutsista PLA Navy sudah termasuk dalam kategori alutsista yang sangat modern<sup>166</sup>.

Kapabilitas PLA Air Force juga sangat disorot karena memiliki pasukan sebanyak 398.000 prajurit aktif pada tahun 2020. Jika dilihat bahwa Angkatan udara China menduduki peringkat sebagai Angkatan udara terbesar di dunia dibawah Angkatan udara India yang memiliki prajurit sebanyak 1,2 juta<sup>167</sup>. Tidak jauh berbeda dengan Angkatan darat dan lautnya, Angkatan udara China memiliki alutsista pendukung yang berbagai macam dengan kualitas yang sudah modern. Pada 2020 lalu<sup>168</sup> PLA Air Force China memiliki 152 unit *fixed wing bomber*, kemudian tercatat memiliki 850 unit pesawat tempur, kemudian ada sekitar 772 unit *fighter ground attack*, China juga tercatat memiliki 340 pesawat pengangkut,

<sup>165</sup> Morgan Clemens, "The Maritime Silk Road and the PLA," no. April (2015).

<sup>166</sup> Ibid.

<sup>167</sup> Michael S Chase and Cristina L Garafola, "China ' s Search for a ' Strategic Air Force ' China ' s Search for a ' Strategic Air Force '" 2390, no. February (2016).

<sup>168</sup> By David C Logan, "PLA Reforms and China ' s Nuclear Forces" 2007 (2016): 57–62.

unit tanker sebanyak 15, dan ada 2.000 unit *surface based air defense missile* dan lain sebagainya<sup>169</sup>.

### 3.3 Strategi Deterrence China Terhadap India

Modernisasi yang dilakukan China dapat dibuktikan dengan adanya kebijakan luar negeri China yang memiliki urgensi yaitu membangun militer hingga menjadi militer kelas pertama<sup>170</sup>. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Presiden China, Xi Jinping yang mengatakan bahwa kebijakannya untuk meningkatkan kekuatan militernya ini memang benar dan bertujuan untuk melindungi integritas wilayahnya<sup>171</sup>. Kemudian tentunya hal ini menjadi masalah besar bagi India sebagai negara yang masih menjadi rival China dalam masalah sengketa wilayah di pegunungan Himalaya. Secara historis, kekhawatiran India juga berdasar kepada kekuatan militer China yang jauh diatas India dan tentu saja China memiliki kekuatan lebih dibandingkan India di wilayah perbatasan Himalaya dan ini akan berdampak pada wilayah teritorial dari India<sup>172</sup>.

Seperti yang ketahui bahwa pada pertengahan 2020 lalu, India dan China mengalami bentrok di wilayah Lembah Galwan, Ladakh, India. China dan India mengalami bentrok antara pasukan militernya sampai menewaskan 20 pasukan milite dari India. Masalah yang terjadi pada pertengahan 2020 ini berawal dari kekhawatiran India yang melihat China beberapa kali melewati garis LAC (*Line Of Actual Control*) dan sampai terjadi bentrok di wilayah Lembah Galwan, Ladakh,

<sup>169</sup> Key Capabilities, "China ' s Military : The People ' s Liberation Army ( PLA )" (2021).

<sup>170</sup> Sumit Roy, "China and India and Security : New Tensions," *Global Policy Essay*, no. March (2012): 1–5.

<sup>171</sup> F. Menla Ali and O. Dimitraki, "Military Spending and Economic Growth in China: A Regime-Switching Analysis," *Applied Economics* 46, no. 28 (2014): 3408–3420.

<sup>172</sup> Colley and Suhas, "India–China and Their War-Making Capacities."

India. Meski begitu, dua negara ini tetap melakukan upaya damai dengan membangun hubungan bilateral walaupun hubungan kedua tetap mengalami pasang surut atau tidak lepas dari konflik di wilayah perbatasan<sup>173</sup>. Konflik yang pernah terjadi antara dua negara ini pada akhirnya memicu masing-masing negara untuk meningkatkan kemannya dalam melindungi wilayah masing-masing.

Peningkatan anggaran pertahanan dan keamanan militer China menandakan bahwa adanya *deterrence* yang dirasakan dari negara-negara yang berada di wilayah pegunungan Himalaya terlebih bagi negara India yang memiliki sejarah buruk dengan China di wilayah Ladakh<sup>174</sup>. Seperti yang diketahui bahwa *deterrence* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan satu upaya untuk mencapai stabilitas internasional dan juga untuk perdamaian dunia dengan melakukan pertahanan tanpa melakukan aksi militer atau adanya peperangan<sup>175</sup>. Hal ini tanpa sengaja dilakukan oleh China yang terus menaikkan anggaran pertahanannya, hal yang dianggap untuk meningkatkan keamanan negaranya ternyata menjadi hal yang dianggap membahayakan<sup>176</sup>.

Yang menarik dalam hal ini adalah melihat seberapa besar pengaruh konflik ladakh terhadap kenaikan anggaran pertahanan China, kemudian hal ini dapat dilihat dari bagaimana China yang bergantung pada air yang mengalir di sungai daerah pegunungan Himalaya. Seperti yang sudah di singgung sedikit

<sup>173</sup> “Konflik China-India\_ Bentrok Dilaporkan Menewaskan 20 Orang.”

<sup>174</sup> L M Fathun, “Pengaruh Peningkatan Kekuatan Militer Tiongkok Terhadap Keamanan Stabilitas Regional Asia Timur,” *The Politics* 2, no. 2 (2016): 183–204, <https://core.ac.uk/download/pdf/230418702.pdf>.

<sup>175</sup> Selly Meilianawati, “PENGARUH IMPLEMENTASI KEBIJAKAN EXTENDED DETERRENCE AMERIKA SERIKAT TERHADAP KONDISI” 5, no. 4 (2017): 1331–1338.

<sup>176</sup> Atesoglu, “Economic Growth and Military Spending in China: Implications for International Security.”

diatas mengenai aliran air yang ada di Pegunungan Himalaya, diketahui negara-negara disekitar pegunungan Himalaya melakukan pembangunan-pembangunan infrastruktur seperti yang di lakukan oleh China. China membangun Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yang dimana ini adalah salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan China.

Seperti yang diketahui bahwa kebutuhan China dalam penggunaan air sangat besar mengingat China sedang dalam proses mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dan sedang mengarah pada PLTA. Menurut pemerintah China, pada tahun 2020 lalu secara mandiri China mengembangkan turbin-turbin di sungai Yarlung Tsangpo dimana ini adalah lokasi untuk mendirikan PLTA Zala Datang. PLTA ini memiliki kapasitas yang besar yaitu 1,015 juta kilowatt yang memiliki kapasitas tahunan untuk PLTA tersebut dirancang dapat mencapai 3,946 miliar kilowatt/jam. Pemerintah China mengatakan bahwa dengan adanya PLTA ini, China dapat menghemat sekitar 1,3 juta ton batubara di setiap tahunnya dan juga hal ini akan mengurangi emisi karbon dioksida sebesar 3,42 juta ton.

Kemudian jika dilihat upaya yang dilakukan China dalam mengurangi emisi karbon dioksida dengan membangun PLTA yang dimana sangat membutuhkan massa air yang sangat banyak, hal ini akan membuat China sangat membutuhkan sungai-sungai yang ada di daerah Tibet, yang mana sungai yang ada di daerah Tibet merupakan sungai yang mengalir dari pegunungan Himalaya dan seperti yang diketahui bahwa Pegunungan Himalaya merupakan wilayah yang rawan konflik antara negara yang berada wilayah tersebut seperti China dan India.

Jika melihat kepentingan China yang ada di wilayah Pegunungan Himalaya, maka dapat dikatakan bahwa jika suatu konflik terjadi di wilayah tersebut maka China tidak akan tinggal diam mengingat China akan menggunakan kekuatan militernya untuk keamanan nasionalnya dari pihak eksternal. Sehingga hal ini dapat dilihat dari konflik yang terjadi wilayah Pegunungan Himalaya yaitu bentrok yang terjadi antara militer China dan India pada tahun 2020 lalu yang dimana dalam bentrok ini memakan korban jiwa dari pihak tentara India.

China menggunakan instrumen militernya sebagai cara untuk menangkal serangan dari lawan, salah satunya India. seperti yang diketahui India juga memiliki militer yang cukup kuat di wilayah Pegunungan Himalaya, namun anggaran belanja militer India tidak sebesar China sehingga ini menjadi senjata kuat untuk China dalam menggertak India untuk tidak melakukan hal yang lebih jauh dan membahayakan untuk kedua belah pihak yang sedang berkonflik di wilayah Lembah Galwan, Ladakh, India<sup>177</sup>.

Seperti yang dikatakan Robert Jervis bahwa deterrence memiliki dua jenis yaitu primary deterrence dan extended deterrence<sup>178</sup>. Dalam kasus China disini dapat dilihat bahwa hal ini masuk ke dalam primary deterrence, karena disini China menggunakan anggaran belanja militernya bukan hanya untuk kestabilan negaranya namun juga sebagai bentuk gertakan untuk India yang

<sup>177</sup> Ibid.

<sup>178</sup> Robert Jervis, "Deterrence Theory Revisited," *World Politics* 31, no. 2 (1979): 289–324.

baru saja mengalami bentrok dengan China 2020 lalu di Lembah Galwan, Ladakh, India sampai menewaskan 20 orang tentara dari India<sup>179</sup>.

India tidak tinggal diam dengan kematian tentaranya, namun disisi lain China memang memiliki kekuatan militer yang lebih besar dengan anggaran militernya yang juga jauh lebih tinggi dibandingkan India. Dalam sistem internasional yang anarkis stabilitas dicapai dengan cara perimbangan kekuasaan atau biasa disebut dengan *balance of power*. Walaupun perimbangan ini bersifat dinamis namun hal ini pada akhirnya akan tercipta baik itu melalui jalur damai ataupun perang.

Jika melihat kondisi keamanan antara China dan India secara historis mereka memang memiliki hubungan dingin sejak tahun 1962 dan akhirnya kembali mengalami bentrok pada tahun 2020 lalu serta membuat dua negara ini sampai sekarang berada dalam kondisi damai yang semu, kondisi damai yang sekiranya dapat berubah kapan saja. Sehingga, sebagai negara negara yang memiliki konflik perbatasan yang rentan akan terjadinya perang.

Perkembangan militer yang terjadi oleh China disebabkan karena setiap negara harus berusaha untuk menjaga keamanan dan pertahanan negaranya dalam mencapai kepentingan nasional. Dapat dimulai dari memikirkan urusan keamanan negara kemudian adanya kekuata besar di wilayah yang berusaha untuk memberikan pengaruh dalam meraih suatu tujuan atau kekuatan sehingga nantinya diharapkan dapat mengerahkan kemampuan yang dimiliki. Disisi lain, jika kita melihat kembali apa yang terjadi antara China dan India pada 2020 lalu

<sup>179</sup> Warikoo, "Ladakh: India's Gateway to Central Asia."

sampai menewaskan 20 tentara India, hal tersebut tentu tidak akan membuat India diam atas kematian anggota militernya, bahkan India terus menaikkan anggaran pertahanannya serta meningkatkan kekuatan militernya di wilayah perbatasan<sup>180</sup>.

Strategi deterrence digunakan oleh China dalam melakukan peningkatan keamanan dalam bidang militer, dimana strategi tersebut digunakan sebagai bentuk kemampuan kekuatan China untuk menangkal dirinya dari serangan lawan atau mencoba untuk membuat lawan untuk berpikir ulang untuk melakukan serangan atau aksi. China melakukan strategi deterrence karena merasa cukup khawatir karena menyadari obyektif politik dan ekonomi dalam kepentingan nasionalnya terganggu di wilayah pegunungan Himalaya<sup>181</sup>.

Peristiwa ketegangan yang terjadi antara China dan India tidak lepas dari pengaruh peran atau konflik yang terjadi di masa lalu untuk memperebutkan wilayah kekuasaan. Perebutan wilayah di Pegunungan Himalaya mendorong negara-negara di wilayah sekitar khususnya India dan China selaku negara yang memang memiliki bagian negara yang cukup besar di Pegunungan Himalaya untuk melindungi wilayahnya dari pengaruh kekuasaan negara lain. Wilayah pegunungan khususnya Ladakh, merupakan satu wilayah yang rentan terhadap konflik karena garis singgung perbatasan masih menjadi sengketa<sup>182</sup>.

Dalam hal ini, China terus melakukan pendekatan dan pengembangan militer agar dapat menunjukkan citra sebagai negara yang kuat dalam keamanan

<sup>180</sup> Atesoglu, "Economic Growth and Military Spending in China: Implications for International Security."

<sup>181</sup> Patrick M. Morgan, "Deterrence Now," *Deterrence Now* (2003).

<sup>182</sup> Iskandar Rehman, "A HIMALAYAN CHALLENGE: India's Conventional Deterrent and the Role of Special Operations Forces along the Sino-Indian Border," *US Naval War College Press* 70, no. 1 (2017): 104–142.

di wilayah tersebut. Setiap tindakan yang dilakukan oleh negara yang dimana hal tersebut berhubungan dengan kepentingan nasional dalam negaranya. Sebuah negara dalam menjalankan strategi deterrence akan berhasil jika musuh atau negara lain bisa menerima dan juga memahami dengan baik pesan atau cara komunikasi yang disampaikan berdasarkan dari kepentingan nasional suatu negara yang mencoba untuk menggambarkan komponen konseptual fisik dan kredibilitas<sup>183</sup>.

Penyampaian komunikasi yang dimaksud ialah ditujukan kepada agresor yang dimana memiliki kemampuan untuk melakukan pencegahan dari ancaman yang akan dilakukan. Kemudian, dari kasus ini China menggunakan kenaikan anggaran belanja militer sebagai strategi untuk melakukan deterrence sebagai alat dalam berkomunikasi. Ketegangan yang terjadi di wilayah Ladakh, India, diakibatkan dari pergerakan militer dari kedua negara yang ini yang sama-sama agresif<sup>184</sup>.

Dalam menggunakan strategi deterrence suatu negara juga harus menunjukkan kapabilitas untuk mendukung agar terlaksananya elemen komunikasi yang dijalankan. Kapabilitas yang digunakan dalam konsep deterrence sebagai alat ialah mencoba untuk meyakinkan lawan untuk berpikir bahwa akan adanya penyerangan balik apabila negara tersebut berani untuk melakukan penyerangan terhadap posisinya dalam bertahan. Oleh karena itu, kapabilitas menekankan keyakinan negara penyerang bahwa ancaman yang

<sup>183</sup> Moshinsky, "One Of Our Most Perceptive and Accurate Foreign Observers Of China: What Does China Want?"

<sup>184</sup> Strategi Nuclear et al., "Strategi Nuclear Deterrence Korea Utara Terkait Perkembangan Militer Di Kawasan Asia Timur Pada Tahun 2018- 2020" (2020).

dilakukan hanya akan menghadirkan sebuah konflik bersenjata dari potensi keuntungan yang diinginkan, dalam menunjukkan kapabilitasnya, China menaikkan anggaran pertahanannya hal ini juga cara China untuk menunjang stabilitas ekonominya<sup>185</sup>.

Dalam menunjukkan kapabilitas yang dimiliki untuk memberikan efek deterrence, China melakukan pengembangan alutsista seperti yang sudah dijelaskan bahwa dari PLA Army, PLA Navy, sampai pada PLA Air Force memiliki kapabilitas yang besar dan kuat bahkan ketiga PLA China memiliki prestasi tingkat dunia karena dari jumlah prajurit sampai alutsista yang modern, dibandingkan dengan India yang jika dilihat dari Angkatan darat dengan jumlah personel jauh dibawah China. . Seperti yang dikatakan oleh institut perdamaian internasional stockholm, bahwa perdamaian antara India dan China bergantung pada bagaimana masing-masing negara mengatur dan menyusun pasukannya, kemudian dikatakan juga bahwa China berpotensi memiliki setidaknya rudal balistik antar benua sebanyak yang dimiliki AS dan Rusia<sup>186</sup>. Dengan adanya pernyataan ini, diharapkan dapat memberikan pengertian pada India untuk tidak melakukan serangan setelah apa yang terjadi pada tahun 2020 lalu. Hal ini juga membuktikan bahwa China akan berkomitmen dalam menjalankan kebijakannya menggunakan kapabilitas peningkatan kekuatan militer untuk menjaga keamanan dan pertahanan serta kepentingan nasional negaranya<sup>187</sup>.

<sup>185</sup> Stuart Doran, "Private Security," *Africans Investing in Africa: Understanding Business and Trade, Sector by Sector* (2015): 246–264.

<sup>186</sup> "How India's Defence Stacks up against China \_ SIPRI," n.d.

<sup>187</sup> Meilianawati, "PENGARUH IMPLEMENTASI KEBIJAKAN EXTENDED DETERRENCE AMERIKA SERIKAT TERHADAP KONDISI."

Dalam kasus ini, China juga tentunya menjalankan elemen kredibilitasnya atau menunjukkan tingkat reputasi negaranya untuk menjalankan strategi deterrence nya, seperti yang diketahui bahwa China memiliki prestasi yang sangat baik dalam sector militernya. Dalam melaksanakan komitmen untuk membangun kapabilitas agar dapat memberikan keyakinan kepada negara lain untuk tidak agresi untuk melakukan penyerangan terhadap posisinya dalam bertahan, tentu sangat dibutuhkan sebuah kredibilitas negara. Kenaikan anggaran belanja militer atau *military expenditure* yang terlihat konsisten, lambat laun akan membuat negara-negara yang tengah berkonflik dengan China salah satunya India akan mundur dalam memberikan ancaman atau serangan<sup>188</sup>.

Buktinya, China terus melakukan peningkatan anggaran militernya untuk memperkuat kekuatan militernya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemampuan yang dimiliki oleh China untuk memberikan peringatan bahwa akan sangat berbahaya jika India melakukan serangan hasil dari kasus yang terjadi pada tahun 2020 lalu. Dengan demikian, China mengembangkan strategi militernya untuk mengantisipasi adanya ancaman akibat dari masalah-masalah sengketa wilayah di daerah Ladakh, India dan sekitar wilayah Pegunungan Himalaya. Sehingga dalam melakukan komunikasi dalam strategi yang dijalankan, China juga menunjukkan kemampuan yang dimilikinya, serta kemudian kredibilitas dalam strategi China digunakan untuk memperkuat legitimasi politik, ekonomi, dan hubungannya dengan negara lain.

<sup>188</sup> Roberto Maldonado Abarca, "Strategi Deterrence AS Terhadap Nuklir Korut," *Nuevos sistemas de comunicación e información* 7, no. 2 (2021): 2013–2015.